

Membedah Penyakit dalam Gereja Berdasarkan Perspektif Teologia Paulus dalam 1 Korintus 3:1-9

¹Kornelius Gulo, ²Yamotani Waruwu

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius, ²Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa

Email: ¹kornegulo727@gmail.com, ²yamotaniwaruwu02@gmail.com

Abstract

Sickness in the Church is a serious condition that can hinder the growth and testimony of the church. In the context of the church, illness in the church can be interpreted as a condition in which church members experience division or dispute. This article aims to dissect the sickness in the church based on 1 Corinthians 3:1-9. The various diseases in the church in 1 Corinthians 3:1-9 are among the following: a) worldly people, earthly people are those whose way of thinking and actions are influenced by carnal or worldly desires, are not led by the Holy Spirit, and are still bound by sin; b) spiritual immaturity, indicating a person's inability to grow in Christ; c) Envy, according to the Bible, means feeling dissatisfied with what others have and a tendency to abuse the desire to achieve one's own goals; d) disputes, people who like to disagree, argue sharply, and even fight physically, are feeling that they.

Keywords: Sickness in the Church; Theology of Paul; 1 Corinthians 3:1-9

Abstrak

Penyakit dalam gereja adalah kondisi yang serius yang dapat menghambat pertumbuhan dan kesaksian gereja. Dalam konteks gereja, penyakit dalam gereja dapat diartikan sebagai kondisi di mana anggota gereja mengalami perpecahan atau perselisihan. Artikel ini bertujuan untuk membedah penyakit dalam gereja berdasarkan 1 Korintus 3:1-9. Berbagai penyakit dalam gereja dalam 1 Korintus 3:1-9 antara lain: a) manusia duniawi, manusia duniawi adalah mereka yang cara berpikir dan tindakannya dipengaruhi oleh keinginan daging atau keduniawian, tidak dipimpin oleh Roh Kudus, dan masih terikat oleh dosa; b) belum dewasa rohani, menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk bertumbuh di dalam Kristus; c) Iri hati, menurut Alkitab berarti perasaan tidak puas dengan apa yang dimiliki orang lain dan cenderung menyalahgunakan keinginan untuk mencapai tujuan sendiri; d) perselisihan, orang-orang yang gemar berselisih, beradu pendapat secara tajam, hingga berkelahi secara fisik, sedang merasa bahwa diri mereka sedang bertanding atau berperang untuk memperebutkan sesuatu.

Kata Kunci: Penyakit dalam Gereja; 1 Korintus 3:1-9

I. PENDAHULUAN

Gereja adalah rumah sakit bagi orang-orang berdosa. Makna gereja adalah menjadi tempat penyembuhan bagi orang-orang yang sakit rohani. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja hadir untuk melayani jiwa manusia dan memberikan pengobatan yang bermanfaat dan tepat.

Penyakit jiwa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal: Iri hati, keserakahan, balas dendam, kebohongan, dll. (Lado, 2022) Penyakit di dalam gereja telah menjadi masalah sepanjang sejarah Kristen. Untuk mengatasi tantangan ini, tulisan Rasul Paulus memberikan wawasan yang relevan. 1 Korintus 3: 1-9 merupakan bacaan yang menarik untuk dipelajari. Dalam pasal ini, Paulus menggambarkan situasi di gereja-gereja Korintus. Dia menyebut mereka belum dewasa dalam iman dan masih berada di bawah kendali daging (1 Kor. 3:1). Hal ini mengacu pada ketidakdewasaan rohani dan konflik yang terjadi di antara anggota gereja. Paulus juga menekankan masalah perselisihan dan kecemburuan di antara mereka (1 Kor 3:3). (Rasyid, 2014)

Penyakit-penyakit gereja yang disebutkan di sini mencakup perselisihan, orang-orang duniawi, dan rasa iri hati yang bersifat kekanak-kanakan. Perselisihan seringkali terjadi tidak hanya dalam diri individu tetapi juga dalam komunitas dan lingkungan. Perselisihan terjadi karena ada sebab-sebab yang menyebabkannya. Perselisihan yang muncul dalam jemaat Korintus disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memenuhi misinya sebagai umat yang dibebaskan oleh Kristus sehingga jemaat Korintus masih terus menghayati kemanusiaan duniawinya. (Sarwono, 1970) Karena itulah penulis mengangkat judul: *“Membedah Penyakit Dalam Gereja Berdasarkan Perspektif Teologia Paulus Dalam 1 Korintus 3:1-9”*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis teks 1 Korintus 3:1-9 dan literatur terkait. Proses analisis mencakup: Eksposis Teks Alkitab: Melakukan analisis mendalam terhadap 1 Korintus 3:1-9 untuk memahami konteks teologis dari ajaran Paulus. Studi Literatur: Mengkaji literatur teologi dan buku-buku yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang isu-isu yang dihadapi oleh gereja di Korintus.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Gereja

Kata Yunani untuk “gereja” adalah “ekklesia,” yang berarti “dipanggil keluar” (ek: “memanggil”, kalein: “memanggil”). Para penerjemah Septuaginta menggunakan kata ini untuk merujuk pada kata Ibrani qahal. Qahal digunakan dalam Perjanjian Lama untuk istilah "gereja" atau komunitas Israel, khususnya dalam aspek keagamaannya sebagai umat Tuhan. Dalam Matius 16: 18, istilah "ekklesia" pertama kali diterapkan pada orang Kristen ketika Yesus sendiri berkata kepada Petrus di Kaisarea Filipi, "Aku akan mendirikan gereja-Ku". (Laia, 2019)

Gereja adalah komunitas orang-orang kudus atau orang-orang yang dikuduskan, dan Paulus sering menggunakannya untuk menggambarkan orang Kristen. (Enoh, 1991) Dalam suatu komunitas atau kelompok orang beriman, tidak hanya sekedar berkumpul, tetapi dalam kelompok doa, masing-masing ummat saling menasihati, menguatkan, menghibur dan mendoakan. “Di tempat itulah mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati supaya mereka bertekun dalam iman” (Kis.14:22). (Lado, 2022) Persekutuan adalah langkah yang menguatkan dan pemberdayaan Tuhan atas kehidupan umat-Nya, berdasarkan pada Firman-Nya. Tantangan pemberitaan Injil dapat diselesaikan oleh persekutuan umat Tuhan.(Erastus, 2020)

Latar Belakang 1 Korintus

Nama surat ini diambil dari kota Korintus, sebagai tempat surat ini ditujukan. Kecuali surat pribadinya kepada Timotius, Titus, dan Filemon, semua surat Paulus mencantumkan nama kota dimana gereja yang ia maksud berada. (MacArthur, n.d.) Korintus adalah sebuah kota di Yunani. Korintus adalah kota metropolitan yang penting pada zaman Paulus. Seperti banyak kota kaya saat ini, Korintus bangga secara intelektual dan kaya secara materi, namun miskin secara moral. Di kota yang terkenal dengan percabulan dan hawa nafsu ini, segala dosa merajalela. (Stamps, 2000)

Gereja di kota Korintus didirikan oleh rasul Paulus (1 Kor. 3: 6, 10; 4: 15). Kisah perintisan pekerjaan Allah oleh rasul Paulus di Korintus terdapat dalam Kisah Para Rasul 18: 1-18. (Minandar, 2021) Paulus mendirikan sebuah gereja di Korintus pada perjalanan misinya yang kedua. 1 Korintus ditulis di Efesus atau tempat lain dekat Efesus (1 Kor. 16: 8), pada masa perjalanan misi Rasul Paulus yang ketiga. (Marxxsen, 2008)

Penyakit dalam Gereja Secara Umum

Penyakit Gereja adalah suatu peristiwa yang terjadi di dalam tubuh Kristus yang dapat menimbulkan perpecahan dan kebingungan dalam kehidupan orang percaya, serta kekecewaan pada orang percaya baru dan orang dewasa dalam iman. Berikut adalah beberapa penyakit dalam gereja secara umum.

Konflik

Konflik dapat timbul karena berbagai alasan. Gereja tidak lebih dari kumpulan individu yang berkumpul untuk tujuan yang tidak bisa lepas dari konflik. (Minggu, 2019) Konflik bisa terjadi dimana saja: di gereja, di tempat kerja, di rumah, di sekolah. Beberapa konflik di dalam gereja muncul karena permintaan yang dibuat oleh anggota gereja, tindakan yang dilakukan oleh orang lain, atau konflik yang dibawa ke dalam gereja dari sumber luar (seperti masalah perkawinan atau keluarga). (Takaria, 2014) Konflik dalam gereja lokal merupakan bagian kehidupan bermasyarakat yang tidak bisa dihindari. Karena anggotanya berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan konflik. (Putra et al., 2023)

Konflik berasal dari kata Latin *Confligere* yang berarti “menyalakan api”. Pada zaman dahulu, orang menggosokkan dua batu untuk membuat api, setelah itu muncul percikan api, inilah konflik. Percikan api sendiri tidak berbahaya, namun jika ditangani dengan baik dapat menciptakan api unggun yang dapat menanak nasi, menyediakan air, dan memberikan manfaat lainnya. Namun, jika ditangani dengan tidak tepat atau salah, percikan api dapat membakar rumah Anda atau membakar makanan Anda. (Pdt. Isakh Hendrik, 2024) Dengan analogi ini, kita dapat melihat bahwa konflik di dalam gereja juga mempunyai potensi ganda. Merupakan sumber kehancuran jika tidak ditangani dengan baik, dan merupakan peluang pertumbuhan dan pemurnian jika ditangani dengan baik.

Kesombongan

Kesombongan merupakan sikap yang cenderung meninggikan diri, merasa lebih unggul dari orang lain, dan menempatkan diri di atas Tuhan. Bentuk kebanggaan yang paling umum termasuk arogansi, arogansi, dan kompleks superioritas. Kesombongan dapat menimbulkan

dampak negatif, mengganggu kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan mengganggu keseimbangan hubungan sosial. (Ritonga, 2023) Sikap sombong dan memandang rendah orang lain, kesombongan; kesombongan adalah kebalikan dari kerendahan hati. Arti dasar dari kata Yunani dan Ibrani yang diterjemahkan “kebanggaan”, dan kebanggaan adalah menggambarkan diri sendiri sebagai orang yang mulia, unggul, atau agung. Orang yang sombong menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Oleh karena itu, orang-orang seperti itu biasanya menuntut rasa hormat dan perhatian yang berlebihan, memperlakukan orang lain dengan hina dan tidak hormat.

Egoisme

Manusia pada dasarnya egois, cenderung memikirkan diri kita sendiri, kepentingan pribadi dan hal-hal yang bertema ‘aku’. Namun, perilaku egois, apalagi perilaku berlebihan yang disebut egoisme, tidak boleh dianggap sebagai hal yang lumrah atau sepele, karena dapat menimbulkan konsekuensi negatif di kemudian hari. (Suwandisetiawan, 2019) Egoisme, sikap yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan orang lain, dianggap sebagai “penyakit” dalam Gereja. Sikap egois bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus tentang kasih, pengorbanan, dan pelayanan kepada sesama.

Penyakit dalam Gereja Berdasarkan 1 Korintus 3:1-9

Manusia Duniawi

Dalam 1 Korintus 3: 1-4, ada dua jenis kata yang digunakan Paulus untuk merujuk pada manusia duniawi, dan kata-kata tersebut memiliki sifat dan makna yang berbeda. Kata yang pertama adalah *σαρκινος ἄνθρωπος* (*Sarkinos Anthropolos*), dalam terjemahan bahasa Indonesia manusia duniawi (1 Kor. 3: 1) yang mempunyai arti dan makna duniawi, lemah, daging. (Von, 2011) kata ini berarti sesuatu yang merupakan bagian dari dunia ini dan tidak berada di bawah kuasa Roh Kudus, sesuatu yang bersifat manusiawi atau duniawi. Istilah ini menekankan pada aspek sifat manusia yang cenderung keduniawian dan dosa. Dengan kata lain, manusiawi duniawi adalah mereka yang pikiran dan tindakannya dipengaruhi oleh keinginan daging atau keinginan duniawi, tidak dibimbing oleh Roh Kudus dan masih terikat pada dosa.

Namun pada ayat ketiga terdapat juga kata *σαρκικος* (*Sarkikos*). Kata “manusia duniawi” di sini adalah *sarkikos*, bukan *sarkinos*, yang secara harafiah berarti sesuatu seperti daging, yaitu mengikuti keinginan daging. Kata ini digunakan sebagai teguran karena kenyataannya gereja Korintus tidak sesuai dengan gambaran yang diharapkan dari gereja Tuhan. Mereka masih memiliki sifat pencemburu dan suka bertengkar. (Von, 2011)

Belum Dewasa Rohani

Dalam bahasa Yunani aslinya, istilah "belum dewasa" digunakan sebagai *νηπιος* (*nepios*), yang berasal dari kata *επος* (*epos*), yang berarti anak kecil, bayi, atau balita. Kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang belum dewasa secara fisik atau rohani. (Adu et al., 2021) Oleh karena itu, kata *νηπιος* (*nepios*) tidak hanya merujuk pada anak dalam arti usia, tetapi juga digunakan secara kiasan untuk menggambarkan seseorang yang belum mencapai kedewasaan atau kedewasaan dalam pemahaman spiritual atau iman. V.C. Pfitzner menjelaskan: Manusia duniawi adalah manusia dalam kodrat dan pikiran, tidak dijamah dan dibentuk oleh Roh Allah, dan masih berada di bawah kuasa dosa (Rm. 7: 14). (Pfitzner, 2006) Hal itu dikarenakan

masih adanya cara berpikir anak dalam proses spiritual. Seorang percaya hendaknya menjadi orang yang rohani, bukan orang yang duniawi. Paulus juga menunjukkan hal ini dalam 1 Korintus 14: 20. “Saudara-saudara, jangan berpikir seperti anak-anak.” Jelas di sini bahwa Paulus sedang menginstruksikan gereja Korintus untuk berpikir seperti orang dewasa dalam menanggapi segala sesuatu. Dari sinilah dapat diketahui orang-orang yang bertumbuh di dalam Kristus. Ketidakdewasaan menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk bertumbuh di dalam Kristus. (Brill, 2000)

Dalam 1 Korintus 3: 1-4, Paulus mengatakan bahwa meskipun mereka sudah menjadi orang percaya, mereka belum dewasa secara rohani dan masih hidup dalam keinginan daging, lebih mengutamakan keegoisan diri sendiri di atas segalanya keuntungan pribadi. Paulus menekankan bahwa gereja di Korintus masih dikuasai oleh iri hati dan perselisihan, yang berarti mereka adalah orang-orang duniawi, yang berarti mereka belum dewasa di dalam Kristus. Orang dewasa tidak menjadi egois atau mengutamakan hal-hal duniawi, melainkan fokus pada kehendak Kristus. (Ardianto silalahi & Damayanti Nababan, 2022)

Ciri khas gereja Korintus adalah ketidakdewasaan rohaninya, yang terlihat jelas dalam tindakan dan sikapnya. Persaingan lama antara dosa, kesombongan, dan keegoisan masih sangat banyak terjadi di gereja ini, sehingga menimbulkan berbagai bentuk pertikaian, termasuk perselisihan, iri hati, kemarahan, keegoisan, patah hati, dan semangat sumbang. Paulus dengan keras mengkritik hal ini dalam suratnya kepada jemaat Korintus. Contoh nyata ketidakdewasaan mereka adalah kecenderungan mereka mengidolakan pemimpin rohani tertentu dan membandingkan rasul yang satu dengan rasul yang lain. Sikap seperti ini tidak hanya menimbulkan perpecahan dalam masyarakat, tetapi juga menimbulkan perpecahan lebih lanjut dengan menumbuhkan rasa iri, dendam, dan perselisihan. Perilaku ini sangat bertentangan dengan sifat dan karakter agama Kristen yang seharusnya menjadi teladan mereka. (White, 2004)

Iri Hati

Kata "iri" aslinya berasal dari kata "*ζηλος*" (*zelos*) yang artinya cemburu. Dalam Versi Bahasa Inggris Baru, kata ini diterjemahkan sebagai "kecemburuan", tetapi dalam Alkitab Versi King James, kata ini diterjemahkan sebagai "*envying*". Saat ini, terjemahan lama menerjemahkannya sebagai "iri". Kata Yunani *ζηλος* (*zelos*) memiliki konotasi yang mencakup kecemburuan, iri hati, dan bahkan semangat atau nafsu yang berlebihan. Konteks penggunaan kata tersebut dalam Alkitab biasanya menentukan apakah maknanya positif (misalnya semangat terhadap Tuhan) atau negatif (misalnya iri hati atau dengki). (Sarwono, 1970)

Menurut Alkitab, iri hati berarti tidak puas dengan apa yang dimiliki orang lain dan cenderung menyalahgunakan keinginan sendiri untuk mencapai tujuan. Dalam Alkitab, rasa iri hati digolongkan sebagai salah satu dosa yang berbahaya, seperti keserakahan, kebencian, perselisihan, penipuan, fitnah dan pembunuhan. Kecemburuan dapat menimbulkan kebingungan, pertengkaran dan dosa-dosa lainnya yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental. (Manalu, 2021) Dalam Galatia 5:20 dan Roma 13:13, kita melihat bahwa kecemburuan adalah salah satu perbuatan daging. Yakobus 3:24, Paulus menegaskan bahwa tidak boleh ada perselisihan atau kecemburuan dalam kehidupan orang percaya. 2 Korintus 12:20, Paulus juga prihatin dengan hal ini yang terjadi dalam kehidupan gereja. Hale juga menulis dalam bukunya bahwa: "*Jealousy and quarreling does not accur among mature spiritual christians*", yang berarti

kecemburuan dan pertengkaran seharusnya tidak terjadi di antara kekristenan yang dewasa rohani. (Hale, 1996)

Kecemburuan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang dan dapat berujung pada pertengkaran. Penulis Kitab Yudas juga mengatakan: “Mereka serakah, memecah belah dan dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawi. Sama seperti gereja Korintus, yang mengutamakan umat manusia, mereka terpecah belah hanya karena umat. Paulus juga menjelaskan bahwa karena manusia jasmani tidak mempunyai hikmat ilahi, tindakan mereka serupa dengan tindakan orang yang tidak mengetahui kebenaran. Hikmat yang mereka pergunakan adalah hikmat dunia, hikmat hawa nafsu dan hikmat setan, seperti yang diungkapkan dalam Yakobus 3:15. Istilah *Sarkikos Anthropos* juga dapat diartikan sebagai orang yang najis dan hidup dalam daging, atau orang duniawi yang kehidupannya berada pada tataran daging, yaitu orang yang dikuasai hawa nafsu, dosa dan amarah. Karena mereka adalah manusia jasmani yang tidak dapat memahami perkataan Kristus (Yoh. 8:43). Hikmat duniawi dari mereka yang diagungkan dan menduduki kedudukan tertinggi dalam hidup adalah suatu kebodohan di mata Allah (1 Kor. 1:20; 3:19). Karena mereka menolak Kristus yang adalah kuasa dan hikmat Allah. (Arifianto, 2020)

Perselisihan

Kata Yunani untuk "perselisihan" berasal dari kata "*eris*", yang berarti pertengkaran, perselisihan, atau cekcok. Berdasarkan definisi tersebut, orang yang suka berdebat, berdebat sengit, bahkan bertengkar secara fisik, kemungkinan besar akan merasa sedang berkompetisi atau berdebat tentang suatu hal. (Jin, 2020) Kata benda digunakan sebagai ganti orang pertama. Dalam terjemahan Firman Tuhan yang Hidup, “bagilah menjadi kelompok-kelompok yang berlawanan.” Dalam versi Amerika diterjemahkan sebagai "*strife*" (pertengkaran, percekcoan). Terjemahan mudahnya ke dalam bahasa Indonesia adalah “konflik”. (Sarwono, 1970) Artinya konflik ini sangat berbahaya bagi setiap komunitas mana pun. Perbedaan pendapat dapat memecah belah kelompok dan menimbulkan pertengkaran. Dalam hal ini, Dawley berkata: “Umat Kristen di Korintus terus berdebat. Mereka semua ingin mempertahankan kelompok kecil dan pemimpin favorit mereka. (Richard, 2008)

Ketika Paulus menulis surat kepada gereja di Korintus, dia menekankan kekhawatirannya mengenai gaya hidup gereja yang duniawi. Adanya kecemburuan dan perselisihan adalah dua hal penting yang dapat dikenali oleh Paulus. Dua hal yang seolah menimbulkan kebanggaan kelompok karena kelompok tertentu merasa dirinya yang terbaik. Itu sebabnya Paulus menekankan bahwa apa yang mereka alami semata-mata karena pertumbuhan rohani yang dibawa oleh Tuhan. Tugas Paulus dan Apolos serupa dengan menanam dan menyiram, masing-masing memiliki peran dan imbalan yang akan diberikan Tuhan kepada mereka. Perbedaan pendapat menunjukkan bahwa mereka belum memahami persoalan tersebut, sehingga terjadi “perebutan pengaruh” di antara mereka. (Jin, 2020)

Mengatasi Penyakit dalam Gereja

Mengatasi penyakit di gereja merupakan tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Dengan mengikuti prinsip-prinsip Alkitab, khususnya 1 Korintus 3, gereja dapat mengatasi permasalahan internal tersebut dan menemukan cara efektif untuk kembali ke jalan yang benar.

Memahami Firman Tuhan

Memahami Firman Tuhan merupakan proses penting dalam kehidupan Kristen. Karena pernyataan diri Tuhan melalui Firman-Nya merupakan inti dari pengetahuan manusia akan Tuhan dan kepercayaan akan inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Tuhan (1 Kor. 15:17). (Hia, 2022) Paulus dengan jelas menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber pertumbuhan orang percaya. Kata asli untuk "pertumbuhan" adalah "*αύξανω*" (*auxano*), yang berarti "berkembang", "bertambah", dan "bertambah besar". Terjemahan bahasa Inggris yang baru mengatakan, "Tetapi Tuhanlah yang menumbuhkannya." Terjemahan Firman Tuhan yang Hidup mengatakan, "Tetapi Tuhanlah yang menumbuhkannya, bukan kita." Dalam terjemahan AV, "Tetapi Tuhan menumbuhkannya." (Sarwono, 1970)

Pertumbuhan iman seseorang merupakan suatu proses dimana setiap individu mengenal Tuhan, beriman kepada Tuhan, dan memperbaharui dirinya. James Fowler mengatakan bahwa orang mengalami pertumbuhan iman yang berbeda pada waktu yang berbeda. (Fowler, 1981) Oleh karena itu, untuk menghindari perselisihan, kita perlu memahami Firman Tuhan. Dengan pemahaman ini, setiap orang menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia berdosa dan menjadi fokus kepada Tuhan, tidak lagi memikirkan atau mengkhawatirkan hal-hal duniawi.

Memahami Peranan Pemimpin

Penting untuk memahami peran masing-masing pemimpin, karena peran dan tugasnya berbeda-beda. Sebagaimana ditekankan Rasul Paulus semua pemimpin mempunyai tanggungjawab masing-masing. Paulus yang menanam dan Apolos sebagai penyiram. Kata pertama dalam 1 Korintus 3:6, "Aku menanam" dalam bahasa aslinya menggunakan kata *θητεύω* (*phuteuo*) yang berarti "membuka" dalam *Verb indicative aorist active 1st person singular*. Menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi satu kali pada orang pertama tunggal dan mempunyai akibat yang terus menerus. Dalam terjemahan *American Verson*, ungkapan "aku menanam" menggunakan kata "*I have planted*". Sebaliknya, Firman Tuhan yang hidup mengatakan, "Pekerjaan-Ku adalah menanam benih di dalam hatimu. Di sini Paulus menyatakan dirinya sebagai penanam benih firman Allah, yaitu sedang melayani pada waktu itu telah menanam benih firman pada orang. (Sarwono, 1970) Sedangkan kata kedua dalam 1 Korintus 3:6, "Apolos menyiram" dalam ungkapan asli "*οτιζω*" (*potizo*) yang berarti mengairi digunakan dalam kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal. (*Bible Work7, 1 Korintus 3:1*, n.d.) Pernyataan ini menegaskan bahwa Apolos peduli terhadap apa yang ditanam Paulus. Dalam bukunya, Pfitzner menulis, "Paulus menaburkan benih Firman, dan Apolos, yang datang setelahnya, menyiram benih itu atau meletakkan batu penjuru yang telah diletakkan Paulus. Dia melanjutkan pelayanan Paulus. (Pfitzner, 2006)

Meninggalkan Sifat kanak-Kanak

Kedewasaan rohani juga bisa dicapai dengan membuang sifat kekanak-kanakan. Faktanya, individu yang belum dewasa hanya membutuhkan makanan lunak dan susu, dan tidak dapat mentolerir makanan keras. Sebab, orang-orang yang beriman kepada Yesus yang sudah dewasa sepenuhnya mempunyai pengharapan yang besar terhadap kedewasaan rohani pertumbuhan mereka. Paulus juga memperingatkan gereja Korintus untuk membuang sifat kekanak-kanakan dan pola pikirnya yang kekanak-kanakan (1 Korintus 13: 11). (Arifianto, 2020) Mengenai Gereja Tuhan di kota Korintus, Paulus mengatakan bahwa menjadi pengikut Kristus

atau menjadi Kristen lama, tidak menjamin kehidupan rohani seseorang benar-benar bertumbuh dan berbuah. Banyak di antara mereka yang beragama Kristen, dan ciri-ciri hidupnya tidak jauh berbeda dengan orang-orang di luar Tuhan, sehingga hidupnya bukan menjadi berkat bagi orang lain, melainkan menjadi batu sandungan dan penghinaan terhadap agama Kristen. Orang beriman sebagai manusia rohani tidak boleh menghidupkan sifat dosanya, melainkan harus mematikan sifat dosanya dan menggantinya dengan sifat Ilahi. (Erastus, 2020)

Menerima Makanan Keras

Orang percaya yang dewasa secara rohani mempunyai iman yang kuat meski di tengah badai kehidupan dan serangan terus-menerus dari pengaruh ajaran yang menyesatkan. (Gunawan, 2017) Untuk mencapai kedewasaan rohani, seorang percaya tidak lagi membutuhkan susu, melainkan makanan keras, yaitu makanan keras yang dapat memberikan energi lebih untuk aktivitas rohani. Dengan melakukan hal ini, kita menghasilkan buah kebenaran yang mendatangkan kedamaian bagi orang lain, dan orang percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus (Ibr. 12: 11).

Dalam 1 Korintus 3: 2, istilah "belum dewasa di dalam Kristus" menjelaskan istilah terakhir sebagai "*nepios*," namun istilah duniawi (*sarkinos*). Paulus juga mengungkapkannya dalam 1 Korintus 3: 3-4. Hal ini dikarenakan Paulus tidak bisa memberikan makanan keras kepada jemaat Korintus dan hanya menerima susu karena kehidupan rohani mereka adalah bayi rohani di dalam Kristus (1 Kor. 3: 2a). Hal ini karena Paulus mengetahui kehidupan rohani gereja Korintus. Sejak awal, gereja Korintus hanya bersedia menerima doktrin dasar Kristen, bukan doktrin lanjutan (Ibr. 5: 11-14). Sejak awal pelayanannya di Korintus, Paulus hanya mampu mengajarkan ajaran dasar Kristen. Oleh karena itu, 1 Korintus 3:1-2 dipahami sebagai teguran dan nasehat bagi mereka untuk mengubah cara pemberian makanan rohani. (Arifianto, 2020).

IV. KESIMPULAN

Dalam 1 Korintus 3:1-9 Paulus memberikan pandangan mendalam tentang berbagai penyakit dalam gereja. Paulus mengidentifikasi masalah-masalah utama seperti kedewasaan rohani yang rendah, keduniawian, perselisihan dan iri hati yang menjadi penyakit dalam gereja. Saat menulis surat kepada jemaat Korintus, Paulus juga menegaskan keprihatinannya mengenai cara hidup jemaat yang masih terbelang duniawi. Adanya iri hati dan perselisihan menjadi dua hal menyolok yang berhasil diidentifikasi oleh Paulus. Dua perkara yang tampaknya dipicu oleh kebanggaan kelompok, karena merasa bahwa kelompok tertentu yang paling baik. Itulah sebabnya, Paulus dengan tegas mengatakan bahwa apa yang mereka alami semata-mata karena pertumbuhan rohani yang Allah kerjakan.

Dalam 1 Korintus 3:1-9, Paulus memberikan wawasan berharga tentang cara-cara untuk mengidentifikasi dan mengatasi penyakit dalam gereja. Berikut adalah bagaimana cara mengatasi penyakit dalam gereja berdasarkan pandangan Rasul Paulus adalah: a) memahami firman Allah, Memahami Firman Allah adalah proses yang penting dalam kehidupan Kristen. Karena pernyataan diri Allah melalui firman-Nya merupakan pusat pengenalan manusia terhadap Allah, dan iman terhadap inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya; b) meninggalkan sifat kanak-kanak, Kedewasaan rohani juga bisa dicapai dengan membuang sifat kekanak-kanakan. Sebenarnya orang yang kekanak-kanakan hanya membutuhkan makanan lunak dan susu dan tidak bisa mentolerir

makanan keras. Sebab, orang percaya yang matang sepenuhnya kepada Yesus mempunyai pengharapan yang besar terhadap kedewasaan rohani dalam perkembangannya; c) menerima makan keras, Orang percaya yang dewasa rohani akan memiliki iman yang kokoh di tengah gencarnya serangan pengaruh pengajaran yang menyesatkan dan di tengah berbagai hantaman badai kehidupan.

REFERENSI:

- Adu, M. D., Sumiwi, A. R. E., & Purwoto, P. (2021). Makna Kedewasaan Rohani Dalam Ibrani 5:11-14. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 197.
<https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.336>
- Ardianto silalahi, & Damayanti Nababan. (2022). Peranan Alkitab Dalam Mendewasakan Manusia Dewasa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 159–173. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.62>
- Arifianto, Y. A. (2020). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>
- bible work7, 1 Korintus 3:1*. (n.d.).
- Brill, J. W. (2000). *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Yayasan Kalam Hidup.
- Enoh, I. K. (1991). Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul. *Ujung Pandang Tesis Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 63.
- Erastus, S. (2020). *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Rehobab Literatur.
- Fowler, J. (1981). *Stages of Faith*. Harper & Row.
- Gunawan, A. (2017). Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani. *Jurnal Theologia Aletheia*.
- Hale, T. (1996). *New Testament Commentary*. Kingsway Publications LTD.
- Hia, L. J. (2022). Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan The Concept Of Knowing God In Faith Growth And Implications For. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(1), 52.
- Jin, G. H. (2020). *MENGHINDARI ÉRIS*. Renungan Harian.
<https://renunganharian.net/2020/129-april/3268-menghindari-eris.html>
- Lado, G. A. (2022). Strategi Pelayanan Gereja: Suatu Upaya Pertumbuhan Jemaat di Masa Pandemi Covid-19. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–15.
<https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.11>
- Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan di Pulau Nias. *Teologi Sitematika Dan Praktika*, 2, 293. https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fwww.stt-tawangmangu.ac.id%2Fjournal%2Findex.php%2Ffidei?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19
- MacArthur, J. (n.d.). *The MacArthur Commentary*.
- Manalu, S. (2021). *Renungan Kristen, Iri Hati dan Dengki Membusukkan Tulang Tetapi Hati yang Tenang Menyegarkan Tubuh*. TribunBatam.Id.
<https://www.bing.com/search?q=Renungan+Kristen%2C+Iri+Hati+dan+Dengki+Membusukkan+Tulang+Tetapi+Hati+yang+Tenang+Menyegarkan+Tubuh+Artikel+ini+telah+tayang+di+TribunBatam.id+dengan+judul+Renungan+Kristen%2C+Iri+Hati+dan+Dengki+Membusukkan+Tulang+Tetapi+Ha>
- Marxsen, W. (2008). *Pengantar Perjanjian Baru*. Gunung Mulia.

- Minandar, J. . (2021). *Surat Pertama Korintus*. Andi.
- Minggus. (2019). Tindakan Pastoral Gereja Dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Jemaat. *ARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4.
- Pdt. Isakh Hendrik, M. S. (2024). *MENGELOLA KONFLIK DALAM GEREJA*. Sinode GEMIT. <https://sinodegmit.or.id/2016/12/20/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isakh-hendrik-m-si/>
- Pfitzner, V. . (2006). *Kesatuan Dalam Kepelbagaian : Ulasan Atas 1 Korintus*. Gandum Mas.
- Putra, J. S., Hutabarat, C., & Budiyanto, H. (2023). Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 89–107. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.144>
- Rasyid. (2014). KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA DAN KAITANNYA DENGAN PERPECAHAN GEREJA. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Richard, M. D. (2008). *Firman Hidup 70*. Gunung Mulia.
- Ritonga, N. (2023). Teknologi Penderitaan: Mengajarkan Penderitaan Berdasarkan Alkitab. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 03, 114–127.
- Sarwono, S. (1970). Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus Dalam 1 Korintus 3:1-9. *Manna Rafflesia*, 2(2), 148–162. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.62
- Stamps, D. C. (2000). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Suwandisetiawan. (2019). *Jangan Anggap Remeh Sifat Egois*. E-MISI. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=eb715221b49bcb5JmltdHM9MTcxODc1NTIwMCZpZ3VpZD0wNzkwZmM2YS0zOTMwLTZjYzYtMjU4MS1lODAzMzg2NjZkNjYmaW5zaWQ9NTE4NA&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=0790fc6a-3930-6cc6-2581-e80338666d66&psq=%0Amisi.sabda.org%2Fblog%2Fjangan-anggap-remeh-s>
- Takaria, G. C. J. (2014). Mengelolah Konflik Yang Terjadi Diantara Umat Tuhan. *Jurnal Koinonia*, 8.
- Von, OB.F. Drewes; Wilfrid Haubeck; Siebenthal Heinrich. (2011). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. BPK. Gunung Mulia.
- White, J. (2004). *Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani*. BPK. Gunung Mulia.